

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PEMUDA ADAT TENTANG KONSEP PLANETARY HEALTH DI KOMUNITAS ADAT DAYAK KANAYATN BINUA SAMIH I - SAKOLAH BUDAYA PATAMUAN TALINO

Jhonatan Yuditya Pratama^{1*}, Suhaimi Fauzan², Faisal Kholid Fahdi³

^{1*}Universitas Tanjungpura Pontianak jhonatanyudityapratama@gmail.com

²Universitas Tanjungpura Pontianak suhaimi.fauzan@ners.untan.ac.id

³Universitas Tanjungpura Pontianak faishal.kholidfahdi@ners.untan.ac.id

ABSTRACT

Background: This study assessed the level of knowledge about planetary health among the Dayak Kanayatn indigenous youth at the Sakolah Budaya Patamuan Talino in Binua Samih I. Planetary health, which links human health to environmental health, is crucial for sustainable development. **Method:** The research utilized a descriptive design, data were collected from 55 respondents through questionnaires, with validity and reliability confirmed by Pearson Product Moment and Cronbach's Alpha methods. Univariate analysis described the characteristics of the variables studied. **Result:** The findings showed significant variation in knowledge levels based on age, gender, education, and occupation. Notably, farmers exhibited higher knowledge levels compared to students. These results highlight varying awareness and understanding of planetary health concepts among the youth, indicating the need for targeted educational interventions to enhance knowledge and promote sustainable health practices within the community. **Conclusion:** This study underscores the importance of increasing awareness and education about planetary health among indigenous communities. By improving knowledge levels, it is possible to foster more sustainable health practices that benefit both human and environmental health. Future research should explore the effectiveness of different educational strategies in improving knowledge and practices related to planetary health.

Keywords: Planetary health awareness, Indigenous youth education, Sustainable health practices, Knowledge variation factors

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian ini menilai tingkat pengetahuan tentang kesehatan planet di kalangan pemuda adat Dayak Kanayatn di Sakolah Budaya Patamuan Talino di Binua Samih I. Kesehatan planet yang menghubungkan kesehatan manusia dengan kesehatan lingkungan, sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif, data dikumpulkan dari 55 responden melalui kuesioner, dengan validitas dan reliabilitas yang dikonfirmasi oleh metode *Pearson Product Moment* dan *Cronbach's Alpha*. Analisis univariat menggambarkan karakteristik variabel yang diteliti. **Hasil:** Temuan menunjukkan variasi signifikan dalam tingkat pengetahuan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Terutama, petani menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa. Hasil ini menyoroti kesadaran

dan pemahaman yang bervariasi tentang konsep kesehatan planet di kalangan pemuda, yang menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang ditargetkan untuk meningkatkan pengetahuan dan mempromosikan praktik kesehatan berkelanjutan dalam komunitas. **Kesimpulan:** Penelitian ini menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang kesehatan planet di kalangan komunitas adat. Upaya meningkatkan tingkat pengetahuan, dimungkinkan untuk mendorong praktik kesehatan yang lebih berkelanjutan yang menguntungkan kesehatan manusia dan lingkungan. Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi efektivitas berbagai strategi pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik terkait kesehatan planet.

Kata Kunci: Kesadaran kesehatan planet, Pendidikan pemuda adat, Praktik kesehatan berkelanjutan, Faktor variasi pengetahuan

PENDAHULUAN

Manusia sangat bergantung pada ekosistem untuk menjalankan kehidupan, dan hubungan ini menjadi landasan banyak penelitian yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan manusia dan ekosistem yang menopang kita (Shaw et al., 2021). Krisis ekologi global saat ini mengancam keberlanjutan ekosistem, terutama dengan proyeksi populasi manusia mencapai 8,6 miliar pada 2030 dan hampir 10 miliar pada 2050 (UN, 2017). Penggunaan sumber daya alam yang berlebihan telah “menggadaikan kesehatan generasi mendatang” (Whitmee et al., 2015), menandai era Antroposen (Lewis dan Maslin, 2015; Weidmann et al., 2020).

Upaya untuk membatasi pemanasan global hingga 1,5°C sesuai dengan Perjanjian Paris, diperlukan pengurangan emisi gas rumah kaca sebesar 45% dari level 2010 pada 2030 dan mencapai nol bersih pada 2050 (Intergovernmental Panel on Climate Change, 2019). Kegagalan dalam mencapai target ini akan meningkatkan risiko kesehatan, ketahanan pangan, dan keamanan manusia. Sistem kesehatan sendiri bertanggung jawab atas sekitar 4,4% emisi gas rumah kaca global (Health Care Without Harm, 2019) dan memiliki

dampak lingkungan yang signifikan (Lenzen et al., 2020).

Profesional kesehatan memiliki kewajiban moral untuk mengurangi dampak lingkungan dari penyediaan layanan kesehatan dan mengembangkan fasilitas kesehatan yang tahan iklim (WHO, 2020). Masyarakat adat telah lama menjadi pemelihara lingkungan, mengakui keterkaitan semua makhluk hidup dan dampak elemen planet terhadap kesejahteraan (Redvers et al., 2020). Pendidikan kesehatan yang berkelanjutan menggabungkan prinsip-prinsip *planetary health*, mengakui bahwa kesehatan manusia saling berhubungan dengan kesehatan planet kita (Rogers, 2021).

Penelitian pendahuluan di Komunitas Masyarakat Adat Dayak Kanayatn Katimanggongan Binua Samih I – Sakolah Budaya Patamuan Talino menunjukkan bahwa fenomena alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit telah mempengaruhi kesehatan masyarakat adat. Wawancara dengan pemuda yang bekerja sebagai buruh sawit menunjukkan 9 dari 10 responden mengalami gangguan pernapasan akibat paparan pestisida dan pupuk. Data dari Kabupaten Landak pada 2017 mencatat 534 kasus TB Paru dengan BTA (+),

dengan 55 kasus di Kecamatan Sebangki.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan pemuda adat tentang konsep *planetary health* di Komunitas Adat Dayak Kanayatn Katimanggongan Binua Samih I – Sakolah Budaya Patamuan Talino. Studi ini diharapkan dapat meningkatkan peran perawat sebagai edukator bagi komunitas adat dalam memahami perubahan iklim dan dampaknya terhadap kesehatan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat adat tentang konsep *planetary health*, sesuai dengan panduan Notoatmodjo (2018) dan Sastroasmono & Ismail (2011). Populasi penelitian adalah masyarakat adat Dayak Kanayatn di Komunitas Adat Binua Samih I, yang memenuhi kriteria inklusi: bersedia menjadi responden, berusia 16-30 tahun, dan mengikuti kelas *youth* di Sakolah Budaya Patamuan Talino. Teknik total sampling digunakan untuk melibatkan seluruh populasi berjumlah 55 orang. Setting penelitian berada di Desa Sebangki, Kecamatan Sebangki, Kabupaten Landak.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup karakteristik demografi dan pengetahuan tentang *planetary health*. Validitas instrumen diuji dengan analisis *Product Moment Pearson*, dan reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach Alpha*, menghasilkan nilai 0,792 yang menunjukkan reliabilitas baik. Prosedur pengumpulan data melibatkan perizinan administratif dari Dekan Fakultas Kedokteran dan Divisi Kaji Etik Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, validasi konten oleh pakar, dan uji validitas pada 30 responden dari

komunitas serupa. Responden diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian, dan mengisi *informed consent* serta kuesioner dalam waktu 30 menit hingga 2 jam.

Analisis data dilakukan secara univariat, melibatkan tabel distribusi frekuensi untuk data kategori (jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan) dan statistik deskriptif (*mean, median, modus, standar deviasi*) untuk data numerik (usia). Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Divisi Kaji Etik Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, dengan nomor *ethical - clearance* No: 8178/UN22.9/PG/2022.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia rata-rata responden adalah 19,49 tahun dengan median 19 tahun dan modus 16 tahun. Standar deviasi sebesar 3,07 tahun menunjukkan variasi yang relatif kecil di sekitar rata-rata. Usia responden berkisar antara 16 hingga 27 tahun. Interval kepercayaan 95% untuk rata-rata usia adalah 18,7 hingga 20,3 tahun, menunjukkan keyakinan tinggi bahwa rata-rata usia populasi berada dalam rentang ini. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada di akhir usia remaja dengan variasi usia yang cukup kecil, sehingga karakteristik demografis ini dapat mempengaruhi hasil penelitian dan kebijakan terkait.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia

Variabel	Mean	Median	Modus	Std. Deviasi	Min	Maks	95% CI Lower Estimator	95% CI Upper Estimator
Usia	19.49091	19	16	3.068152	16	27	18.7	20.3

Tabel 2 menunjukkan sebanyak 24 responden (45%) berjenis kelamin laki-

laki dan 31 responden berjenis kelamin perempuan (55%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin

Variabel	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	24	45%
Perempuan	31	55%
Total	55	100%

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi responden menurut tingkat pendidikan adalah sebagai berikut: lulusan Sekolah Dasar sebanyak 9 responden (16,4%), lulusan Sekolah Menengah Pertama sebanyak 11 responden (20%), lulusan Sekolah Menengah Atas sebanyak 30 responden (54,5%), dan lulusan Sarjana sebanyak 5 responden (9,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Tingkat Pendidikan

Variabel	Frekuensi	Persentase
SD	9	16,4%
SMP	11	20%
SMA	30	54,5%
S1/D3	5	9,1%
Total	55	100%

Tabel 4 menunjukkan responden dengan tingkat pengetahuan tinggi tentang *planetary health* berjumlah 29 responden (52,73%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah berjumlah 26 responden (47,27%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Secara Umum

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Rendah	26	47,27%
Tinggi	29	52,73%
Total	55	100%

Tabel 5 menunjukkan responden berusia 16-22 tahun yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang *planetary health* sebanyak 20 responden (36,37%), sementara 26 responden (47,27%) dalam rentang usia ini memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang *planetary health*. Untuk responden berusia 23-30 tahun, sebanyak 9 responden (16,36%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang *planetary health*, dan tidak ada responden (0%) dalam rentang usia ini yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang *planetary health*.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Usia

Usia	Tinggi		Rendah			
	n	%	n	%	n	%
16-22 tahun	20	36,37	26	47,27	46	83,64
23-30 tahun	9	16,36	0	0	9	16,36
Total	29	52,73	26	47,27	55	100

Tabel 6 menunjukkan responden berjenis kelamin laki-laki yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang *planetary health* berjumlah 16 responden (29,09%), sedangkan 8 responden (14,54%) memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang *planetary health*. Responden berjenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang *planetary health* berjumlah 13

responden (23,64%), sementara 18 responden (32,73%) memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang *planetary health*.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tinggi		Rendah			
	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	16	29,09	8	14,54	24	43,63
Perempuan	13	23,64	18	32,73	31	56,37
Total	29	52,73	26	47,27	55	100

Tabel 7 menunjukkan responden dengan pendidikan Sekolah Dasar tidak ada yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang *planetary health* (0%), sedangkan 9 responden (16,37%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Responden dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama, 1 responden (1,82%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang *planetary health*, sementara 10 responden (18,18%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Responden dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas, 23 responden (41,81%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang *planetary health*, sedangkan 7 responden (12,72%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Responden yang memiliki pendidikan hingga gelar Sarjana atau Diploma III, 5 responden (9,10%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang *planetary health*, sementara tidak ada responden (0%) dalam kelompok ini yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Pendidikan

Pendidikan	Tinggi		Rendah			
	n	%	n	%	n	%
SD	0	0	9	16,37	9	16,37
SMP	1	1,82	10	18,18	11	20
SMA	23	41,81	7	12,72	30	54,53
S 1 / D 3	5	9,10	0	0	5	9,10
Total	29	52,73	26	47,27	55	100

Tabel 8 menunjukkan dari responden yang tidak bekerja, 2 responden (3,63%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang *planetary health*, sedangkan 3 responden (5,46%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Dari responden yang sedang menempuh pendidikan sebagai pelajar, 4 responden (7,28%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sementara 11 responden (20%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Dari responden yang bekerja sebagai petani, 16 responden (29,09%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sedangkan 12 responden (21,81%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Responden yang bekerja sebagai guru, 4 responden (7,28%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, dan tidak ada responden (0%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Responden yang bekerja sebagai tenaga kesehatan, 3 responden (5,45%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, dan tidak ada responden (0%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang *planetary health*.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

Pendidikan	Tinggi		Rendah		N	%
	n	%	n	%		
Tidak bekerja	2	3,63	3	5,46	5	9,09
Pelajar	4	7,28	11	20	15	27,28
Petani	16	29,09	12	21,81	28	50,90
Guru	4	7,28	0	0	4	7,28
Tenaga Kesehatan (Perawat: 2 Dokter: 1)	3	5,45	0	0	3	5,45
Total	29	52,73	26	47,27	55	100

PEMBAHASAN

Gambaran usia responden sangat penting dalam penelitian ini karena memiliki keterkaitan dengan kemampuan pemuda adat dalam memperoleh pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia produktif, yaitu 16-22 tahun sebanyak 46 (83,64%) responden. Temuan ini sejalan dengan penelitian Klünder (2022) yang menunjukkan bahwa responden berusia 23–27 tahun memiliki pengetahuan lebih tinggi mengenai *planetary health*, dengan lebih dari sepertiga responden ($n = 154$; 34,6%) berada dalam kelompok usia tersebut. Meski kelompok usia yang dibandingkan sedikit berbeda, keduanya berada dalam rentang usia produktif yang cenderung memiliki aktivitas padat dan kemampuan kognitif yang baik. Hal ini diperkuat oleh temuan Pangesti (2012) yang menyatakan bahwa usia produktif merupakan periode yang paling berperan dalam aktivitas dan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan (56,36%). Namun,

data menunjukkan bahwa pengetahuan pemuda adat berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi (29,09%) dibandingkan dengan perempuan (23,64%). Hal ini sejalan dengan Moekijat (1998), yang menyatakan bahwa faktor jenis kelamin mempunyai keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Lebih lanjut, penelitian oleh Schahn dan Holzer (1990) serta Diamantopoulos et al. (2003) melaporkan bahwa kinerja laki-laki dalam pengetahuan lingkungan objektif lebih tinggi daripada perempuan, dan mereka lebih mengetahui berbagai jenis masalah lingkungan.

Masyarakat adat cenderung memiliki akses yang lebih sedikit dan kualitas pendidikan yang lebih buruk dibandingkan kelompok lain (IPCC, 2022). Namun, data menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda adat Dayak Kanayatn di Binua Samih I mengenyam pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Responden dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas memiliki pengetahuan yang tinggi tentang *planetary health* sebanyak 23 (41,81%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan mereka. Notoadmodjo (2018) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang, dan semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah untuk memahami informasi yang diperoleh tentang *planetary health*.

Data menunjukkan bahwa pemuda adat yang bekerja sebagai tenaga kesehatan (5,45%) dan guru (7,28%) memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang *planetary health* dibandingkan dengan mereka yang bekerja sebagai petani (29,09%), pelajar

(7,28%), atau yang tidak bekerja (3,63%). Perawat, sebagai bagian dari tenaga kesehatan, memiliki peran dan tanggung jawab sebagai edukator dalam lingkup keperawatan komunitas (American Nurses Association, 2010). Mereka membantu memberikan informasi kepada pasien dan masyarakat tentang lingkungan yang sehat dan aman, yang dapat mencegah penyakit, kecacatan, dan kematian dini. Pengalaman seorang perawat dalam ranah keperawatan komunitas membawa pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang terjadi di komunitas adat tersebut. Nursing.UMN (2022) menekankan bahwa inti dari keperawatan adalah pemahaman bahwa ketika kita menciptakan lingkungan yang tepat, alam dapat menyembuhkan dirinya sendiri dan menjadi mitra penting dalam kesehatan manusia, karena kesehatan manusia dan planet tidak dapat dipisahkan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari berbagai penelitian lain yang menunjukkan bahwa faktor-faktor demografis dan sosio-ekonomi berperan penting dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang isu-isu kesehatan lingkungan. Sebagai contoh, penelitian oleh Frumkin et al. (2020) dalam bukunya "*Planetary health: Protecting Nature to Protect Ourselves*" menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran publik dalam mengatasi tantangan kesehatan global yang terkait dengan perubahan lingkungan. Mereka berargumen bahwa peningkatan akses pendidikan dan informasi yang merata sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang *planetary health*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan,

dan jenis pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan tentang *planetary health* di kalangan pemuda adat Dayak Kanayatn di Binua Samih I. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa faktor-faktor demografis dan sosio-ekonomi berperan penting dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang isu-isu kesehatan lingkungan. Upaya peningkatan pendidikan dan akses informasi yang merata sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang *planetary health* di kalangan pemuda adat. Intervensi yang berfokus pada peningkatan pendidikan dan pemberdayaan komunitas dapat membantu menciptakan kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya *planetary health*.

DAFTAR PUSTAKA

- American Nurses Association. (2010). *Nursing: Scope and Standards of Practice*. Silver Spring, MD: American Nurses Association.
- Diamantopoulos, A., Schlegelmilch, B. B., Sinkovics, R. R., & Bohlen, G. M. (2003). Can socio-demographics still play a role in profiling green consumers? A review of the evidence and an empirical investigation. *Journal of Business Research*, 56(6), 465-480.
- Frumkin, H., Hess, J., & Parker, C. L. (2020). *Planetary Health: Protecting Nature to Protect Ourselves*. Washington, DC: Island Press.
- Health Care Without Harm. (2019). *Health care's climate footprint: How the health sector contributes to the global climate crisis and opportunities for action*.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2019). *Global*

- Warming of 1.5°C: An IPCC Special Report on the impacts of global warming of 1.5°C above pre-industrial levels and related global greenhouse gas emission pathways.*
- IPCC. (2022). *Climate Change 2022: Impacts, Adaptation, and Vulnerability. Contribution of Working Group II to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Klünder, N. (2022). A cross-sectional study on the knowledge of and interest in Planetary Health in health-related study programmes in Germany. *Journal of Environmental Health Research*, 14(3), 215-228.
- Lenzen, M., Malik, A., Li, M., Fry, J., Weisz, H., Pichler, P. P., ... & Geschke, A. (2020). The environmental footprint of health care: a global assessment. *The Lancet Planetary Health*, 4(7), e271-e279.
- Lewis, S. L., & Maslin, M. A. (2015). Defining the Anthropocene. *Nature*, 519(7542), 171-180.
- Moekijat. (1998). *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursing.UMN. (2022). Environmental health in nursing. *Nursing@UMN.* Retrieved from <https://www.nursing.umn.edu>
- Pangesti, R. (2012). Hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 105-112.
- Redvers, N., Schultz, C., Prince, M. V., Cunningham, M., Jones, R., Blondin, B., ... & Blondin, B. (2020). Indigenous perspectives on education for sustainable healthcare. *Medical Teacher*, 42(2), 119-124.
- Rogers, J. (2021). Planetary Health Education: Building the Future We Want. *Academic Medicine*, 96(5), 657-661.
- Sastroasmono, D. S., & Ismail, R. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Schahn, J., & Holzer, E. (1990). Studies of individual environmental concern: The role of knowledge, gender, and background variables. *Environment and Behavior*, 22(6), 767-786.
- Shaw, M. R., Naeem, S., Scholes, R. J., Alexander, S., & IPBES. (2021). *The IPBES Global Assessment on Biodiversity and Ecosystem Services.* Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services.
- United Nations. (2017). *World Population Prospects: The 2017 Revision.* United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division.
- Weidmann, N. B., Rød, J. K., & Cederman, L. E. (2020). Representing ethnic groups in space: A new dataset. *Journal of Peace Research*, 47(4), 491-499.
- Whitmee, S., Haines, A., Beyrer, C., Boltz, F., Capon, A. G., de Souza Dias, B. F., ... & Yach, D. (2015). Safeguarding human health in the Anthropocene epoch: report of The Rockefeller Foundation–Lancet

Commission on planetary health.
The Lancet, 386(10007), 1973-
2028.

World Bank. (2019). *Indigenous Peoples:
Still Among the Poorest of the
Poor*. Washington, DC: World
Bank.

World Health Organization (WHO).
(2020). *WHO guidance for climate-
resilient and environmentally
sustainable health care facilities*.